

# MENGASAH *SOFT SKILL* DAN *SPIRITUAL SKILL* PUSTAKAWAN DALAM MENGELOLA INFORMASI

Endang Fatmawati

## Abstrak

Untuk mewujudkan layanan prima di perpustakaan butuh yang namanya *soft skill* dan *spiritual skill*. Artikel ini membahas mengenai bagaimana cara untuk mengasah *soft skill* dan *spiritual skill* dalam mengelola informasi di perpustakaan agar tercapai layanan prima. Mengelola informasi diawali dengan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyampaikannya kepada pemustaka yang membutuhkan informasi. Dalam mengelola informasi tersebut, mengasah *soft skill* dapat dilakukan dengan cara: layanan yang berorientasi ke pemustaka, melakukan kajian pemustaka, dan memahami bagaimana mengelola informasi. Sementara itu, untuk mengasah *spiritual skill* dapat dilakukan dengan cara: mempelajari nilai agama, senantiasa bersandar hanya pada Allah Swt, meluruskan niat, dan selalu berfikir positif.

**Kata kunci:** *soft skill*, *spiritual skill*, layanan prima.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Layanan prima menjadi impian pustakawan dalam kegiatannya memberikan layanan informasi kepada pemustaka. Untuk mewujudkan layanan prima tersebut ada beberapa parameter, misalnya memerlukan *soft skill* dan *spiritual skill*. Pemustaka generasi digital seperti saat ini selalu menginginkan informasi yang instan. Bagaimana tidak, kalau pemustaka butuh informasi inginnya dapat terpenuhi tanpa prosedural yang berbelit sehingga dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat.

Apalagi akses yang murah dan bebas biaya pasti menjadi incaran dan tujuan pemustaka. Bisa dibayangkan informasi yang berlimpah menjadi tidak sampai kepada pemustaka jika tidak dikelola dengan baik. Kalau kita perhatikan bersama, contohnya di restoran yang ada *wifi* tentu lebih ramai dikunjungi daripada yang tidak ada wifinya. Pemilik tempat makan tidak perlu menyediakan menu yang *high class* dan mahal, namun yang penting menyediakan tempat yang *free wifi*. Jadi dominannya yang penting pemustaka ingin yang gratis akses *online* sambil makan minum atau sekedar ngobrol untuk memenuhi kebutuhan sosial semata. Apalagi anak kos yang bawanya *smartphone*, sudah bisa ditebak jika sampai di restoran, pasti segera menonaktifkan *mobile data* dan untuk keperluan akses *online* segera menghubungkan dengan *wifi* setempat. Bisa dikatakan pilihannya adalah mencari tempat yang murah dengan harga menu makan minum dan cemilan ringan, namun ada ketersediaan *wifi*.

Perlu sekiranya melihat kembali pola pikir pustakawan agar bisa total dalam melayani pemustaka, sehingga layanan prima dapat terwujud. Kecerdasan spiritual bisa dilatih, kemudian kemampuan pustakawan yang berhubungan dengan *soft skill* dan *spiritual skill* perlu senantiasa diasah agar menjadi muncul ke permukaan dalam wujud sikap dan perilaku.

## **Permasalahan**

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana mengasah *soft skill* dan *spiritual skill* pustakawan dalam mengelola informasi di perpustakaan?”

## **PEMBAHASAN**

### **Mengasah *Soft Skill***

#### **1. *User-Oriented Paradigm***

Setiap pemustaka berperilaku karena terdorong oleh adanya kebutuhan mencari sumber informasi. Proses mencari, menemukan, dan menggunakan informasi menjadi suatu siklus yang dilalui setiap pemustaka ketika akses informasi di perpustakaan. Paradigma berorientasi pemustaka menjadi kajian yang berfokus pada apa yang dipikirkan, dilakukan, dirasakan pemustaka pada saat mengakses informasi.

Jika kita coba mengingat sewaktu mencari informasi, maka sebelum kebutuhan benar-benar dapat terwujud secara pasti, biasanya diawali dengan *trial and error* dahulu kemudian memilah-milah kira-kira informasi mana yang memang sesuai kebutuhannya. Taylor (1968) pernah meneliti tentang negosiasi pertanyaan dan mencari informasi di perpustakaan dengan beberapa tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan informasi terselubung;
2. Kebutuhan informasi yang direka-reka;
3. Kebutuhan informasi yang sudah jelas;
4. Kebutuhan informasi antara sudah jelas atau pasti dan bertanya.

Adanya kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan yang diinginkan menyebabkan adanya kekosongan informasi yang ada dalam pikiran setiap pemustaka. Sehingga timbul keinginan untuk memenuhi kekosongan informasi tersebut. Disinilah kemudian memunculkan adanya kebutuhan informasi. Manakala informasi yang dibutuhkan ditemukan maka kekosongan informasi menjadi terpenuhi.

## 2. *User Studies*

Agar kualitas layanan prima tetap terjaga, maka kajian pemustaka yang bersifat sederhana maupun kompleks hendaknya sering dilakukan oleh pustakawan secara berkelanjutan. Jangan sampai hanya terjebak oleh rutinitas kegiatan layanan yang tiada akhir. Bagaimana akan tahu kalau layanan perpustakaan kita prima kalau tidak pernah dilakukan kajian ke pemustaka untuk menilai layanan yang telah dilakukan pustakawan.

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, disebutkan tentang butir kegiatan dari “Pengkajian Kepustakawanan”. Ini kesempatan emas, khususnya bagi teman-teman seprofesi yang saat ini menduduki Jabatan Pustakawan Keahlian sungguh menjadi tantangan untuk melakukan kajian pemustaka ini.

Rincian kegiatannya termasuk dalam unsur “Pengembangan Sistem Kepustakawanan” pada sub unsur “Pengkajian Kepustakawanan” dengan nilai angka kredit yang lumayan besar dibanding unsur utama “Pengelolaan Perpustakaan” dan “Pelayanan

Perpustakaan”. Dalam Juknis tersebut disebutkan secara jelas bahwa melakukan pengkajian kepustakawanan bisa bersifat sederhana dan kompleks. Untuk pustakawan ahli pertama = sederhana (teknis operasional), pustakawan ahli muda = sederhana (taktis operasional), pustakawan ahli madya = kompleks (strategis sektoral), dan pustakawan ahli utama = kompleks (strategis nasional).

Kepiawaian pustakawan dalam mengelola informasi perlu diimbangi dengan *soft skill* dalam menganalisis kebutuhan informasi pemustaka. Kalau mahasiswa ilmu perpustakaan pasti sudah tidak asing lagi dengan mata kuliah “Kajian Pemustaka”, karena bagaimana cara menganalisis kebutuhan informasi pemustaka dipelajari dalam mata kuliah ini.

Contohnya untuk membuat analisis kritis terkait kompetensi pustakawan dalam menganalisis kebutuhan informasi pemustaka, kuncinya adalah memiliki *soft skill* bagaimana mengkaji pemustaka. Hal ini bisa yang berhubungan dengan karakteristik pemustaka, kebutuhan informasi pemustaka, perilaku pencarian informasi pemustaka, model perilaku pencarian informasi pemustaka, sampai dengan perubahan perilaku pemustaka.

Sebelum pustakawan melakukan kajian pemustaka, terlebih dahulu membuat usulan desain penelitian yang mencakup gambaran mengenai kegiatan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan. Sekalipun masih bersifat tentatif, namun desain penelitian menjadi rancangan peta kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian, adanya desain penelitian yang baik maka diharapkan hasil kajian pemustaka yang dilakukan juga semakin sempurna dan berhasil lebih baik.

Dalam merancang desain kajian pemustaka, pada umumnya mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Latar belakang kajian pemustaka dilakukan;
- b. Rumusan permasalahan;
- c. Tujuan kajian;
- d. Metode analisis;
- e. Hasil dan pembahasan;
- f. Penutup berisi simpulan dan saran;
- g. Daftar Pustaka.

Sebelum kajian pemustaka dilakukan, pustakawan hendaknya mampu membuat yang namanya makalah konsep ide (*idea concept paper*). Untuk konsep ICP ini sudah biasa dilakukan oleh para peneliti dan pustakawan di PDII LIPI Jakarta. Konsepnya meliputi: judul, pengusul, waktu, perkiraan biaya, tujuan, materi utama, kata kunci, metodologi, hasil yang diharapkan, rencana pelaksanaan, pengusul, tanggal usulan, dan ulasan singkat.

### 3. Memahami aspek pengelolaan informasi

Secara umum mengenai *soft skill* berorientasi kepada pemustaka yang dibutuhkan pustakawan dalam mengelola informasi di perpustakaan, antara lain:

- a. Kemampuan menganalisis kebutuhan informasi pemustaka;
- b. Kemampuan mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi;
- c. Kemampuan menelusur informasi, baik tercetak maupun elektronik;
- d. Kemampuan mengemas informasi menjadi lebih menarik;
- e. Kemampuan mendayagunakan informasi agar maksimal dimanfaatkan; dan
- f. Kemampuan memahami etika profesi bidang informasi.

Dalam pengelolaan informasi juga memerlukan sebuah kode etik. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan mana yang baik dan yang tidak baik. Selanjutnya juga digunakan sebagai penentu mengenai kegiatan yang sudah dilakukan pustakawan dalam mengelola informasi, maksudnya untuk mengontrol apakah dapat dikatakan bertanggungjawab atau tidak.

## **Mengasah *Spiritual Skill***

### 1. *Religion Value*

Kalau *spiritual skill*, saya rasa lebih kepada bagaimana pustakawan memahaminya dari aspek agama. Semua agama selalu mengajarkan agar manusia bisa membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Allah Swt memiliki sifat penyayang (rahmat) tetapi juga kemurkaan (*ghadhbah*). Jika kita bersyukur maka nikmat akan ditambah, namun jika ingkar maka justru azablah yang didapat. Selalu

bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, menjadikan hati lapang dalam menjalani kehidupan.

Namun demikian, Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan jika spiritualitas itu tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan saja. Alasannya karena seorang yang humanis atau atheis bisa saja memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga kecerdasan spiritual lebih kepada pencerahan jiwa seseorang.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan agar manusia bisa menghayati makna hidup. Tidak mengumpat, menghormati orang lain, dan berusaha menjadi berguna bagi orang lain menjadikan hidup terasa lebih indah. Dengan membantu atau menolong pemustaka yang membutuhkan informasi maka ada kepuasan batin tersendiri bagi pustakawan, hidup serasa menjadi lebih sempurna. Hal ini karena posisi pustakawan adalah membantu memberi informasi, dan yang namanya memberi adalah posisi tangan ada di atas, jadi lebih mulia.

Khavari (2010) menjelaskan aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, dari sudut pandang berikut:

1. Spiritual - keagamaan, sehingga semakin harmonis relasi antara spiritual dan keagamaan kepada Allah Swt maka semakin tinggi pula kualitas tingkat kecerdasan spiritual seseorang.
2. Relasi sosial - keagamaan, maksudnya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap sosial seseorang yang menekankan pada aspek kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Etika sosial, asumsinya yaitu semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

*Spiritual skill* yang bagus akan membingkai kesuksesan yang diraih pustakawan. Kalau kita berorientasi akhirat maka yang kita dapatkan adalah dunia dan akhirat. Bahkan pustakawan yang diberikan amanah memimpin perpustakaan juga membutuhkan yang namanya *spiritual leadership*. Disini mengikat tentang bagaimana menjadi pemimpin yang amanah, jujur, dapat dipercaya, adil, dan beragam kriteria lainnya. Ada disertasi yang ditulis oleh Sherri L. Smith (2007) yang meneliti tentang *spiritual leadership* ini. Penelitiannya adalah untuk menentukan apakah *spiritual leadership* merupakan gaya kepemimpinan yang efektif untuk pengawasan sekolah umum.

## 2. *First Allah Swt*

Bagi teman-teman yang beragama Islam, mengawali dengan Basmalah dan mengakhiri dengan Hamdalah hendaknya jadi pedoman. Istilah Jawa semakin *semeleh* juga merupakan dampak dari pendekatan dengan *spiritual skill*. Mengupayakan agar hati senantiasa dekat dengan Allah Swt, membiasakan lisan yang selalu berdzikir, bekerja dengan jujur, dan sikap positif lainnya menjadi modal pustakawan untuk mengasah kecerdasan spiritual tersebut.

Untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki pola pemikiran integralistik memang tidaklah mudah tapi dibutuhkan proses panjang dan berliku. Banyak cobaan, kerikil tajam, dan aral melintang yang harus dilalui setiap insan dalam menjalani khidupan ini. Pustakawan seharusnya ikhtiar agar apa yang dilakukan dapat memberikan makna ibadah melalui pemikiran yang bersifat fitrah dan berprinsip hanyalah kepada Allah Swt tempat mengadu, bersimpuh, berserah diri, dan kembali.

Jika pustakawan memiliki *spiritual skill*, saya pikir pekerjaan yang ada bukanlah menjadi beban namun justru panggilan jiwa. Apapun yang dilakukan selalu merasa dilandasi dengan kepercayaan bahwa Allah Maha Tahu apa yang dilakukan, sehingga jika tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, akan terus ingat Allah. Bagaimanapun setan selalu menggoda bukan ?.

Suatu contoh ekstrim, pustakawan yang berada di layanan keterlambatan pengembalian buku, tepatnya saat melayani administrasi denda keterlambatan dari pemustaka. Saat kondisi keuangan pustakawan tersebut pas-pasan dan ada kesempatan, bisa saja uang denda masuk kantong pribadi, tidak disetorkan, dan tidak dilaporkan. Namun jika mempunyai *spiritual skill* yang dilandasi bahwa Allah Maha Tahu, maka perbuatan negatif itu tidaklah dilakukan, bisa ditepislah. Apalagi jika pustakawan tersebut menjadi tumpuan nafkah keluarga, bisa dibayangkan bagaimana keluarga diberikan nafkah yang diperoleh dengan jalan yang tidak benar. Disinilah *spiritual skill* dibutuhkan untuk membentengi diri dari perbuatan negatif yang melanggar norma agama.

Kalau kata Ustadz Yusuf Mansyur adalah Allah..Allah..dan Allah lagi..terus selamanya. Tiada tempat bersandar kecuali kepadaNya. Sekalipun pustakawan dizalimi oleh pimpinan ataupun

difitnah teman kerjanya, maka gunakan *spiritual skill* tersebut agar hati menjadi lapang dan tenang. Do'a selalu dipanjatkan setiap mengawali pekerjaan, mudah-mudahan diberikan keberkahan dalam bekerja. Hati juga dikondisikan agar selalu senang dan mencintai pekerjaannya sebagai pustakawan.

### 3. Meluruskan Niat

Begitupun dalam mengelola informasi di perpustakaan, bahwa apa yang dilakukan pustakawan tiada lain adalah untuk melayani pemustaka. Apapun pekerjaan yang dilakukan entah berat ataupun ringan, dalam kegiatan mengelola informasi perlu dilandasi dengan niat dahulu. Niat yang tulus ikhlas karena Allah Swt menjadi fondasi awal.

Niatkan kerja mengelola informasi adalah semata-mata karena Allah Swt, diniatkan semuanya sebagai ibadah, insyaAllah berkah dan barokah. Motivator ESQ Ary Ginanjar Agustian (2004) juga pernah menyarankan bahwa "ikhlas" menjadi prinsip pertama untuk membentuk mental seseorang.

Selagi kerja diniatkan lurus untuk ibadah, seberat apapun cobaan, seberat apapun rintangan, dengan izin Allah Swt mudah-mudahan menjadi terasa ringan dalam menjalaninya. Manakala badai datang menghampiri, maka tiada tempat untuk bersandar kecuali pada Allah Swt. Jika kita sudah berusaha semaksimal mungkin, kemudian do'a juga sudah dilakukan, maka tinggal pasrah saja sama yang di atas. Prinsip DUIT menjadi pengingat kita, yaitu **Do'a** pada Allah Swt; **Usaha** yang maksimal; **Ikhlas** melakukan; dan **Tawakal** atas segala keputusannya. Apapun hasilnya yakin saja kalau itu sudah kehendaknya dan pasti menurutnya adalah yang terbaik untuk diri kita.

### 4. Berfikir Positif

Para ilmuwan menganggap bahwa otak manusia sebagai daerah jelajah terakhir umat manusia. Manusia bisa menerima cangkokan organ tubuh dari orang lain, entah itu mata, jantung, maupun paru-paru. Namun sekiranya teknologi medis yang canggih sekalipun bisa transplantasi otak, bisa jadi diri kita bukanlah diri kita yang sesungguhnya. Itulah mukjizat otak yang dianugerahkan oleh Allah Swt, bagaimana manusia bisa berfikir secara cerdas memahami alam semesta ini. Otak manusia mengatur fungsi tubuh dan bertanggung

jawab atas semua perilaku kita. Melalui otak kitalah yang telah melahirkan gagasan-gagasan terbaik yang pernah kita miliki dan semua tindakan amal salih yang pernah kita lakukan.

Lalu apa hubungannya dengan berfikir positif dalam rangka mengasah *spiritual skill*? Maksudnya pustakawan harus mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya sendiri dan terhadap pekerjaannya sebagai seorang pustakawan. Mempunyai cita-cita dan mimpi adalah wajib hukumnya agar pustakawan menjadi semangat menekuni profesi dalam meniti karir sebagai pustakawan. Percaya diri sebagai pustakawan, mempunyai ekspektasi yang baik dan berusaha mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya, kemudian juga berusaha mengejar mimpi, tentu akan menjadi motivasi internal yang sifatnya langgeng.

### **Kemampuan Mengelola Informasi**

Informasi mulai dari proses produksi sampai penggunaan melalui berbagai tahapan. Setiap tahapan perjalanan informasi juga melibatkan banyak pustakawan. Siklus perjalanan informasi diawali dengan:

1. Sumber, bisa berupa buku, artikel jurnal ataupun majalah, *e-resources*.
2. Produser, yaitu penulis/pengarangnya sebagai orang yang memproduksi dan membuat informasi.
3. *Disseminator*, yaitu penerbit yang menerbitkan dan menyebarkan.
4. Fasilitator, merupakan bagian yang menyediakan dan membantu menggunakan informasi, seperti halnya toko buku, agen surat kabar, perpustakaan, *websites*.
5. Pemustaka, yaitu yang menggunakan dan memanfaatkan informasi yang telah diolah.

Mengelola informasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan mulai dari kegiatan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, kemudian menyebarkan informasi kepada pemustaka. Sebagai langkah awal tentu dilakukan proses analisis informasi dengan menguraikan sebuah informasi ke dalam unit yang lebih kecil berdasarkan kebutuhan pemustaka.

Selanjutnya setelah menganalisis informasi dilanjutkan dengan proses mensintesis informasi dengan menggabungkan informasi dari

sumber terpilih ke dalam struktur yang baru. Dalam kegiatan mengintegrasikan informasi perlu diperhatikan secara cermat dan teliti agar kemas ulang informasi yang diciptakan menjadi lebih mudah diakses dan lebih menarik bagi pemustaka.

Sungguh profesi mulia karena pustakawan tidak henti-hentinya memproses data yang dimiliki oleh perpustakaan kemudian menjadi informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Era digital saat ini, pustakawan dituntut untuk dapat membantu pemustaka dalam mencari dan menemukan informasi melalui katalog terpasang, *web directory*, maupun mesin pencari (*search engine*). Sehingga *soft skill* agar mahir menggunakan alat bantu penelusuran informasi menjadi tuntutan.

Suatu contoh data dalam bentuk koleksi perpustakaan selalu diolah menjadi informasi dalam bentuk katalog sehingga pemustaka dapat dengan mudah melakukan temu balik informasi. Hal ini sesuai dengan amanat dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada Bab IV Koleksi Perpustakaan Pasal 12 ayat 1, bahwa “Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.”

Terkait dengan kemampuan mengelola informasi di perpustakaan, berikut saya berikan contoh bentuk kemampuan *soft skill* dan *spiritual skill*, seperti:

- a. Melayani pemustaka dengan hati yang ikhlas;
- b. Berkomunikasi efektif dan asertif;
- c. Memiliki rasa empati kepada pemustaka;
- d. Menghormati pemustaka yang membutuhkan informasi;
- e. Memahami ajaran agama secara benar dan menyeluruh;
- f. Tidak menyalahgunakan jabatan fungsional untuk tindak kriminal;
- g. Tidak menggunakan kewenangan untuk memperkaya diri sendiri;
- h. Tidak membicarakan orang lain;
- i. Tidak mempergunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi.

Terkait strategi penelusuran informasi, Rowley (1998) menyebutkan beberapa strategi, yaitu: *brief search*, *building block*,

*successive fraction*, dan *citation pearl growing*. Untuk *brief search* dikenal dengan rumusan penelusuran tunggal yang lebih sederhana. Caranya menempatkan sebuah kata/istilah yang dicari lalu dilakukan pencarian sesuai kata/istilah tersebut dengan logika AND.

*Building block* merupakan rumusan penelusuran paralel menggunakan logika OR. Pencarian dilakukan dengan menghubungkan kemiripan sebuah kata/istilah yang dicari lalu dilakukan pencarian sesuai kata/istilah tersebut.

*Successive fraction* juga disebut sebagai *successive facets strategy*, yaitu penelusuran menggunakan logika OR dan NOT dengan maksud mempersempit penelusuran informasi.

*Citation pearl growing* dilakukan dengan menggunakan metode penelusuran tunggal untuk mencari sebuah deskripsi yang dijadikan informasi lain yang berhubungan.

Lebih lanjut kalau secara umum sebenarnya strategi penelusuran informasi yang bisa dilakukan pustakawan dalam membantu pemustaka, sebagai berikut:

a. *Familization*

Mengenal informasi yang hendak dicari pemustaka dengan berusaha mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka.

b. *Analyze*

Menganalisis dari sumber informasi yang ada lalu merepresentasikan isi dan sumber informasi yang telah dianalisis di awal.

c. *Translation*

Merepresentasikan dalam bentuk sesuai dengan *database*, menyesuaikan *query* dengan *database*, lalu menyesuaikan kebutuhan atas hasil pencarian informasi.

Selain contoh di atas masih banyak lagi contoh lainnya. Intinya pustakawan yang memiliki *soft skill* dan *spiritual skill* merupakan langkah positif untuk mewujudkan layanan prima perpustakaan. Tips menghadapi segala permasalahan yang terjadi, maka *spiritual skill* sangat berperan dan dibutuhkan aplikasinya. Hal ini berarti dikembalikan saja pada nilai-nilai agama yang dianut. Hal ini karena nilai agama memberikan pemahaman yang lebih universal tentang kehidupan kita.

*Ibda' bi nafsi* yaitu memulai dari diri sendiri menjadi jurus ampuh untuk mengubah pola pikir pustakawan menghadapi kebimbangan dan kekhawatiran. *Soft skill* dan *spiritual skill* yang dimiliki pustakawan merupakan aspek yang berjalan bersamaan. Hasilnya adalah agar tercapai layanan prima dari perpustakaan yang dikelola.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengasah *soft skill* dan *spiritual skill* pustakawan dalam mengelola informasi dapat ditempuh dengan berbagai cara. Untuk mengasah *soft skill* adalah dengan berorientasi ke pemustaka, melakukan kajian pemustaka, dan memahami pengelolaan informasi mulai dari menganalisis kebutuhan informasi sampai pada menguasai teknik pendayagunaan informasinya. Untuk mengasah *spiritual skill* yaitu apapun yang terjadi penyelesaiannya didasarkan pada nilai agama, hanya bersandar kepada Allah Swt, meluruskan niat, dan selalu berfikir positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2004). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Khavari, Khalil A. (2010). *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*. Canada: White Mountain Publications.
- Perpustakaan Nasional. (2015). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rowley, Jennifer. E. (1992). *Organizing Knowledge: Introduction to Information Retrieval*. England: Gower Publishing.
- Smith, Sherri L. (2007). *Spiritual Leadership as An Effective Leadership Style for The Public School Superintendent*. *Dissertation*. Duquesne University.

Taylor, R.S. (1968). Question Negotiation and Information Seeking in Libraries. *College and Research Libraries*, 29, p. 178-189.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Mizan.